

KEPENTINGAN EKONOMI POLITIK INDONESIA KELUAR DARI KEANGGOTAAN OPEC PADA TAHUN 2016

Oleh: Muhammad Akbar
(Muhammadakbar704@gmail.com)

Pembimbing: Saiman Pakpahan S.ip, M.Si
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research would explain about the importance of Indonesia out of OPEC membership in 2016. The release of Indonesia from OPEC membership due to OPEC's policy that regulate the quota of production of its member states about 5% of the total production of its member countries, the aim is to raise world oil prices. The OPEC's policy is not in line with Indonesia's national interests. Indonesia is asked to reduce the production by 5% or about 37,000 barrels per day not in accordance with Indonesia's national interests. Because in terms of revenue of the State Budget Indonesia is still in a period of improvement.

In discussing the problems of Indonesian political economy interest out of OPEC membership in 2016, the author uses an explanotary qualitative research methodology, the data collection technique by library research are derived from sources literary books, published magazine, journals, and scientific articles. The perspective used is mercantilism that see the state's role in regulating its economy The theory used is the theory of International Political Economy, and the use of concept of national interest.

Indonesia's decision to leave OPEC membership because production cuts of OPEC are not beneficial to Indonesia as Indonesia has become an importer country with production cuts which is determined by OPEC will certainly harm for Indonesia because the domestic demand of oil continues to rise and Indonesia will continue to import and can not increase the export. The release of Indonesia from OPEC membership has no significant effect on Indonesia's bilateral relations with other countries, especially OPEC oil producing countries, Indonesia in the near future will strengthen cooperation in the field of oil and gas with Iran and the relationship of Indonesia Saudi Arabia keep running until the moment this.

Key Words: OPEC Policy, The National interest of Indonesia , Mercantilist Perspective

I. Pendahuluan

OPEC merupakan singkatan dari *Organization of Petroleum Exporting Country*, maka sudah tentu bahwa negara-negara anggotanya adalah negara yang melakukan ekspor minyak bumi ke negara lain. Logikanya, ekspor terhadap suatu komoditas atau hasil bumi dapat dilakukan ketika kebutuhan suatu negara terhadap hasil bumi tersebut telah mencukupi bahkan melebihi kebutuhan domestik. Maka, ekspor minyak mentah yang dilakukan negara-negara anggota OPEC dengan tujuan menambah devisa negara.

OPEC didirikan di Baghdad, Irak pada 1960 atas inisiatif lima negara; Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi dan Venezuela. Indonesia pun bergabung dalam organisasi ini sejak 1962. OPEC memiliki dua belas negara anggota: enam diantaranya di Timur Tengah, empat di Afrika, dan dua di Amerika Selatan. Anggota asli OPEC termasuk Iran, Iraq, Kuwait, Saudi Arabia, dan Venezuela. Di antara 1960 dan 1975, organisasi ini memperluas keanggotaannya meliputi Qatar (1961), Indonesia (1962), Libya (1962), Uni Emirat Arab (1967), Aljazair (1969), dan Nigeria (1971).

Tujuan utama OPEC adalah untuk mengembalikan penguasaan sumber daya alam minyak kedalam kedaulatan pemiliknya, yang umumnya negara berkembang. Tujuan tersebut dicapai melalui: koordianasi dan unifikasi kebijakan perminyakan antarnegara anggota; menerapkan cara-cara untuk menstabilkan harga minyak di pasar Internasional sehingga tidak terjadi fluktuasi harga, menjamin income tetap bagi negara-negara produsen minyak; menjamin suplai minyak bagi konsumen; menjamin kembalinya modal investor dibidang minyak secara adil.¹

Sejak menjadi anggota OPEC tahun 1962, Indonesia ikut berperan aktif dalam penentuan arah dan kebijakan OPEC khususnya dalam rangka menstabilisasi

jumlah produksi dan harga minyak di pasar Internasional. Sejak berdirinya Sekretariat OPEC di Wina tahun 1965, KBRI Wina terlibat aktif dalam kegiatan pemantauan harga minyak dan penanganan masalah substansi serta diplomasi di berbagai persidangan yang diselenggarakan oleh OPEC. Pentingnya peran yang dimainkan oleh Indonesia di OPEC telah membawa Indonesia pernah ditunjuk sebagai Sekjen OPEC dan Presiden Konferensi OPEC. Pada organisasi ini, Indonesia memiliki peran penting. Menteri Energi Sumber Daya Mineral Republik Indonesia pada saat itu Prof Subroto, dipercaya dua periode menjabat sebagai sekretaris OPEC terlama pada saat itu, yaitu pada periode 1984-1985, dan 1988-1994.²

Pada pertengahan tahun 2014 hingga awal tahun 2016 harga minyak dunia mengalami penurunan, karena meningkatnya produksi dan konsumsi dunia. OPEC tidak berusaha menurunkan produksi minyaknya hingga april 2016, setelah harga minyak yang tak kunjung naik akibat meningkatnya produksi dan konsumsi minyak dari negara-negara produsen minyak dunia. Dari fenomena tersebut OPEC mengeluarkan kebijakan untuk memangkas harga minyak negara anggotanya dengan tujuan untuk menaikan harga minyak dunia. kesepakatan penurunan produksi tersebut disepakati oleh seluruh negara kecuali Indonesia, yang tidak sepakat atas penurunan produksi minyak tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, semua tujuan dasar pemerintah Indonesia mengaktifkan kembali keanggotaannya pada OPEC adalah sebagai upaya untuk menciptakan ketahanan energi nasional yang lebih kuat. Dengan perkembangan harga minyak mentah dunia yang mengalami penurunan, tentu organisasi OPEC akan melakukan atau membuat sebuah kebijakan untuk menaikan harga minyak dunia di pasar Internasioal.

¹ Undang-undang OPEC. tersedia <<http://www.opec.org/aboutus>>. Diakses pada 16 Desember 2016

² Prof.Dr. Maizar Rahman. OPEC dan Diplomasi Energi. Penelitian ke Korporasi dan Diplomasi. Badan Litbang ESDM.2015

Namun, belum genap setahun keanggotaan Indonesia pada organisasi negara-negara pengekspor minyak tersebut Indonesia memutuskan keluar dari keanggotaan negara pengekspor minyak tersebut. Sebelum Indonesia menyatakan keluar dari keanggotaan OPEC, pada waktu yang bersamaan OPEC mengadakan pertemuan pada sidang OPEC ke-170 di Wina, Austria. Pertemuan tersebut membahas pemotongan produksi minyak negara-negara anggotanya dengan tujuan menaikkan harga minyak dunia. Dikarenakan harga minyak dunia pada pertengahan tahun 2014 hingga awal 2016 mengalami penurunan. Hal tersebut yang membuat OPEC untuk membuat sebuah kebijakan dengan tujuan menaikkan harga minyak dunia. Hasil dari pertemuan tersebut, OPEC mengeluarkan kebijakan untuk menurunkan kuota produksi negara-negara anggotanya pada sidang OPEC ke-171 di Wina, Austria dengan disepakati oleh negara-negara anggotanya. Pada pertemuan OPEC ke-171 tersebut menghasilkan kesepakatan untuk memotong produksi minyak negara-negara anggotanya sebesar 1,2 juta barrel per hari dari total produksinya. 1 barrel sama dengan 159 liter. Kesepakatan tersebut disetujui oleh seluruh anggota OPEC, kecuali Indonesia. Indonesia merasa keberatan dengan hasil kesepakatan yang telah ditentukan karena akan memberatkan Indonesia pada kepentingan nasional dalam negerinya, karena penerimaan Pada RAPBN 2017 yang telah disepakati masih besar dan dalam optimalisasi untuk sektor migas. Oleh karena itu dengan berbagai pertimbangan ekonomi politik, Indonesia memilih keluar kembali dari keanggotaan OPEC tersebut pada 30 November 2016.

Kerangka Teori

Dalam mengkaji kajian Hubungan Internasional adalah menentukan tingkat analisa. Tingkat analisa yang tepat akan membantu untuk memahami objek permasalahan. Dalam level analisis sistem, bahwa karakter dari sistemlah yang menentukan mengapa negara mengambil kebijakan yang berbeda dengan negara lain.

Selain dari bentuk sistem Internasional, level analisis sistem juga melihat bagaimana hubungan antar negara-negara super power menjadi faktor yang menentukan jalannya politik Internasional. Pada dasarnya ada tiga level analisis sistem dalam menjelaskan aktor negara :

1. *System Level Analysis* yang sering disebut tingkat analisis level ini dapat memberikan pola umum tentang perilaku negara dan tingkat saling ketergantungan diantara mereka.

2. *State Level Analysis* atau level analisis negara. Pada analisis ini penjelasan tentang perilaku negara ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut.

3. *Individual Level Analysis* atau level analisis individu. Disini fokus penelitian ada pada manusia sebagai aktor. Yang diperlukan tentunya memahami akan beragam faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan seorang individu (*human nature*).

Dalam penelitian ini, penulis menemukan tingkat analisa pada kepentingan ekonomi politik Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC pada tahun 2016 adalah perilaku negara (*state level analysis*). Alasan penulis menentukan level analisis negara adalah karena aktor negara yaitu Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC sebagai proteksi kepentingan ekonomi nasionalnya.

Penelitian ini juga menggunakan teori politik luar negeri. Politik luar negeri suatu negara sesungguhnya merupakan hasil perpaduan dan refleksi dari politik dalam negeri yang dipengaruhi oleh perkembangan situasi regional maupun Internasional. Kebijakan luar negeri adalah semua sikap dan aktifitas yang melalui masyarakat nasional yang terorganisasi berusaha untuk menguasai dan mengambil keuntungan dari lingkungan Internasional. Pembuat keputusan kebijakan luar negeri akan dipengaruhi orientasi kebijakan luar negeri yaitu³:

1. Struktur sistem Internasional

³ Ibid hal 121

2. Keberadaan sikap domestic dan kebutuhan-kebutuhan sosio ekonominya.
3. Tingkatan dimana pembuat keputusan merasa suatu ancaman eksternal yang mengancam nilai-nilai dan kepentingan mereka.
4. Letak geografis, karakteristik geografis, dan dukungan sumber daya alam.

Kebijakan luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik Internasional lainnya. Kebijakan luar negeri dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam kepentingan nasional.

Adapun konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah konsep Kepentingan Nasional. Konsep kepentingan nasional sangat penting untuk menjelaskan dan memahami perilaku Internasional. Konsep kepentingan nasional merupakan dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara.⁴

Kepentingan nasional juga dapat dijelaskan sebagai tujuan fundamental dan faktor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan dari suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Kepentingan nasional suatu negara secara khas merupakan unsur-unsur yang membentuk kebutuhan Negara yang paling vital, seperti pertahanan, keamanan, dan kesejahteraan ekonomi.⁵

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif memaparkan gambaran tentang situasi fenomena sosial, rangkaian proses menjaring informasi dalam objek yang akan dihubungkan dengan suatu masalah baik

⁴ Sulis Endah Wulandari. *Hambatan perdagangan lintas batas antara masyarakat indonesia dengan masyarakat Timor leste*. eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2017, 5 (2) 529-540

⁵ Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, *Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 35

dari sudut pandang teoritis maupun praktis. kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data agar dapat menjelaskan atau menganalisa masalah serta memberikan jawaban terhadap alasan mengapa Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC pada tahun 2016.

Teknik yang digunakan adalah dengan menghubungkan teori dan data dengan pengumpulan data sekunder yang berbasis pustaka yang dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber dari penelitian-penelitian ilmiah berupa buku-buku, jurnal, paper, tulisan-tulisan ilmiah diterbitkan di website dan sumber internet lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Ruang lingkup penelitian yang ingin penulis paparkan adalah mengenai mengapa Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC dan apa saja yang menyebabkan Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC pada tahun 2016.

II. Pembahasan

Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) merupakan suatu organisasi antar pemerintah (*inter governmental organization*) yang didirikan oleh Iran, Irak, Kuwait, Saudi Arabia dan Venezuela.

Berdirinya OPEC bertujuan untuk menjaga kestabilan harga minyak dunia di pasaran minyak Internasional dan menolong produsen mencapai tarif yang layak untuk mengembalikan investasinya. OPEC pertama kali didirikan berpusat di Genewa Swiss, sejak tanggal 1 September 1965 kantor pusat pindah ke Viena, Austria.

Kemampuan produksi Organisasi Negara Pengekspor Minyak mendekati level multitalahun yang tinggi pada Agustus 2016, yakni menghasilkan 33,24 juta barel per hari. Produksi OPEC yang mendekati rekor, dan pasokan yang lebih tinggi dari negara non-anggota, bisa membuat OPEC dan Rusia lebih sulit untuk hadir membawa

langkah guna mendukung pasar. Untuk itu, produsen diharapkan melakukan pertemuan di Aljazair di sela-sela Forum Energi Internasional pada 26-28 September mendatang.

Upaya para produsen untuk menyetujui pembekuan produksi pada bulan April 2016 gagal karena Iran, yang ingin meningkatkan ekspor minyak yang sebelumnya pernah tertahan oleh sanksi-sanksi Barat, menolak untuk bergabung. tidak hanya itu, Arab Saudi juga menuntut seluruh produsen mengambil bagian.

Pada Agustus 2016, angka produksi menunjukkan tak tidak peningkatan besar pasokan lebih lanjut oleh produsen utama OPEC. OPEC mengalami kekurangan produksi menjadi 40.000 bph dari rekor tertinggi pada Juli yakni 10,67 juta bph. OPEC memproduksi 3,63 juta bph, stabil dari level Juli yang tercatat 3,62 juta bph, sebuah perlambatan pertumbuhan lebih awal pada tahun setelah pencabutan sanksi pada Januari 2016. Penyusutan produksi ketika pasokan dan permintaan akan mengalami keseimbangan kembali, meskipun dikatakan tanda-tanda permintaan yang lebih tinggi dari perkiraan oleh beberapa konsumen besar akan berkontribusi sebagai 'pengurang keseimbangan fundamental pasar' dalam beberapa bulan mendatang

Tujuan Indonesia kembali bergabung pada keanggotaan OPEC

Pada tahun 2008, Indonesia mengumumkan akan keluar dari OPEC ketika keanggotaan berakhir pada akhir dari tahun itu, karena menjadi importer regular minyak dan tidak dapat memenuhi produksi kuota OPEC. Pernyataan tersebut dikeluarkan oleh OPEC pada 10 September 2008 mengkonfirmasi keluarnya Indonesia. Indonesia ingin bergabung kembali dengan OPEC jika produksi minyak Indonesia meningkat dan ekspor minyak lebih besar dari pada impor. "Jika produksi naik dan bisa mengembalikan status Indonesia menjadi net oil exporter, dan Indonesia akan bergabung kembali dengan OPEC kembali, akan tetapi negara Indonesia

memproduksi minyak untuk Internasional tidak terlalu banyak. Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC sebelumnya pada tahun 2008, kemudian pada 7 Mei 2015 Indonesia ingin kembali aktif dalam OPEC. Kembalinya Indonesia pada keanggotaan OPEC dengan harapan akan memberi banyak keuntungan dan memastikan terjaganya kepentingan nasional Indonesia.

Organisasi Negara Pengekspor Minyak Dunia (OPEC) akhirnya kembali mengaktifkan keanggotaan Indonesia. Reaktifasi keanggotaan Indonesia itu ditetapkan dalam Sidang OPEC ke-168 di Wina, Austria,. Sebelumnya, OPEC telah menanggukkan keanggotaan Indonesia pada 2009 lalu. Pemerintah Indonesia pun terus berupaya untuk bisa mengaktifkan keanggotaan di organisasi tersebut. salah satu alasan Indonesia kembali jadi anggota OPEC adalah sebagai langkah dalam upaya peningkatan ketahanan energi. Hal ini terkait dengan kondisi Indonesia yang memiliki kebutuhan energi yang cukup tinggi dan terus meningkat. Selain itu, Indonesia berada dalam proses transisi dari penggunaan energi yang didominasi energi fosil menuju energi baru terbarukan. Untuk itu, dalam mendukung ketahanan energi ini, Indonesia mengambil sejumlah langkah, baik dari dalam negeri ataupun luar negeri. Dari dalam negeri, langkah peningkatan ketahanan energi ini dilakukan dengan membenahi sektor energi, yaitu kemudahan perijinan investasi, menggalakkan eksplorasi, serta peningkatan tata kelola. Kemudian hal ini diperkuat dengan peningkatan peran aktif negara dalam kerjasama luar negeri, baik secara multilateral ataupun bilateral.⁶

Indonesia secara resmi aktif kembali pada organisasi pengekspor minyak tersebut pada awal 2016. Namun dikarenakan harga

⁶ republika.co.id. Ini Alasan Indonesia Berupaya Kembali Jadi Anggota OPEC. tersedia <<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/12/04/nyueqz349-ini-alasan-indonesia-berupaya-kembali-jadi-anggota-opec>>. dikases pada 14 Maret 2017

minyak dunia yang mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, maka pada tanggal 30 November 2016 telah disepakati oleh negara-negara OPEC saat sidang pertemuan di Wina-Austria bahwa sepakat memangkas kuota produksi minyak hingga 1,2 juta barel per hari mulai tahun 2017.

3.1 Kebijakan OPEC menurunkan kuota produksi minyak negara anggotanya

Regulasi produksi minyak OPEC adalah penentuan dari jumlah keseluruhan minyak yang akan diproduksi oleh semua negara anggota OPEC yang nantinya akan diperjual belikan di pasar minyak dunia, adapun regulasi yang dilakukan oleh OPEC, untuk mencapai tujuannya seperti dengan menetapkan suatu keputusan menaikan jumlah produksi minyak (kuota) dari negara-negara anggota dalam suatu kuota yang ditentukan dalam konferensi. Jumlah kuota disesuaikan dengan kebutuhan pasar minyak dunia dan permintaan dari negaranegara konsumen, setiap negara mempunyai kuota produksinya sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan negara tersebut dalam memproduksi minyak.

Kebijakan OPEC untuk menurunkan produksi dalam waktu delapan tahun, mendongkrak harga minyak hingga mencapai 10%. bahkan tekanan dalam keuangan negara-negara pengekspor minyak. Sejak tahun 2014, harga minyak dunia turun sampai setengah karena pasokan yang berlebih di pasar.

Presiden OPEC, Mohammed Bin Saleh al Sada dari Qatar, dalam sidang OPEC ke 171 memutuskan pengurangan produksi mencapai 1,2 juta barel atau sekitar 5% dari total per hari.⁷ keputusan tersebut disepakati oleh semua negara anggota OPEC kecuali Indonesia, karena Indonesia menganggap keputusan pada sidang OPEC ke-171 yang berlangsung di Wina Austria tersebut tidak sesuai dengan kepentingan nasionalnya,

dikarenakan Indonesia harus mengurangi produksi dalam negerinya. Hal tersebut memberatkan Indonesia karena Indonesia dalam masa perbaikan APBN, dan dengan keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC, Indonesia tidak perlu merubah target RAPBN 2017 dan target produksinya pada 2017. Pemotongan produksi oleh OPEC untuk negara negara anggotanya sekitar 5% dari total produksinya per hari mulai 17 Januari 2017.⁸ Pemotongan produksi yang telah disepakati negara negara anggota OPEC adalah hal positif untuk harga minyak jangka pendek dan akan meningkatkan pasar minyak pada 2017.⁹

OPEC telah menentukan batas produksi baru sebesar 1,2 juta barel per hari (b / hari), pada kebijakan OPEC dalam pemotongan produksi minyak pertama sejak tahun 2008/09. Pada tahun 2008/09 OPEC Hal itu menjadi tolak ukur pemotogan kuota produksi minyak OPEC, untuk bulan Oktober 2016, dan digunakan sebagai titik awal pemotongan, adalah Sekitar 33,7 juta barel / hari, sehingga pengumuman tersebut menghasilkan kebijakan bahwa pemotongan produksi sebesar 1.2 juta barel / hari (berlaku untuk semua 14 negara anggota OPEC termasuk Indonesia dan Gabon).

Pada Desember 2016 OPEC mengumumkan pemotongan jumlah produksi sebesar 5% untuk semua negara anggotanya kecuali 1) Libya dan Nigeria, Karena tingkat produksi mereka yang tidak stabil, dan 2) Iran, yang mengakui keberadaannya dalam proses kembali ke produksi yang dinormalisasi pasca pencabutan sanksi pada Januari 2016. Indonesia yang telah menanggukhan dari keanggotaan OPEC sebagai pengimpor minyak bersih, memilih untuk tidak berpartisipasi. Karena pada kebijakan pemotongan produksi tersebut tidak sesuai

⁷ Opec. OPEC bulletin 2017. OPEC secretariat. Viena, Austria, Vol XLVIII, No 1, January/February 2017

⁸ <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38166084>

⁹ Ken koyama. *OPEC Agrees to cut production for the 1st time in 8 years. Special bulletin. December 1, 2016*

dengan RAPBN tahun 2017 yang telah ada, otomatis keputusan tersebut tidak sejalan dengan kepentingan ekonomi Indonesia, oleh karena itu Indonesia menanggukkan diri dari keanggotaan OPEC pada 30 November 2016.

akan mulai beroperasi pada bulan Januari 2018.

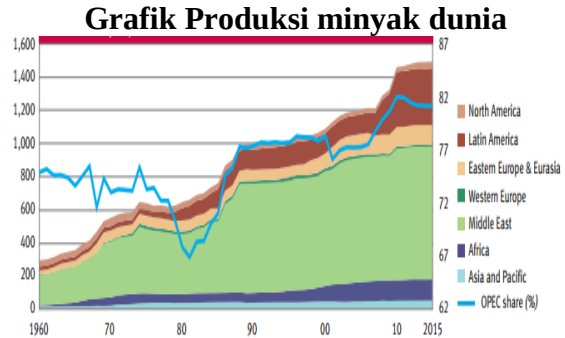
Faktor yang menyebabkan OPEC menurunkan kuota produksi minyak Pada Tahun 2016

Pada tahun 2015, Harga minyak mentah bereaksi terhadap permintaan dan penawaran untuk jangka pendek dan tingkat investasi untuk jangka yang lebih panjang. Permintaan akan minyak, sama seperti permintaan akan energi pada umumnya, berhubungan erat dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk maka kebutuhan akan minyak suatu negara meningkat. Pada saat ekonomi tumbuh, maka lebih banyak energi yang dikonsumsi, baik untuk proses produksi dan distribusi hasil produksi kepada konsumen, maupun meningkatnya konsumsi oleh sektor rumah tangga seiring dengan meningkatnya jumlah kepemilikan kendaraan bermotor. Meningkatnya permintaan akan mengakibatkan naiknya harga minyak. Maka dengan adanya faktor atau fenomena tersebut di atas diperlukan suatu aturan untuk memenuhi kebutuhan dan untuk mengoptimalkan energi maka peran OPEC muncul disini dengan meregulasikan produksi minyaknya untuk memenuhi kebutuhan itu.¹⁰ Dari harga minyak yang mengalami penurunan dan diiringi oleh pasokan minyak mentah dunia yang berlebih OPEC mengeluarkan kebijakan penurunan kuota produksi negara-negara anggotanya pada sidang OPEC ke-171 di Wina, Austria.

3.2.1 Harga minyak dunia

Harga minyak mentah dunia bergerak secara fluktuatif dengan kecenderungan meningkat yang disebabkan

oleh peningkatan produksi dan konsumsi minyak mentah. Selama empat tahun terakhir, rata-rata konsumsi minyak dunia mengalami peningkatan yaitu dari 87,4 juta barel per hari pada tahun 2010 menjadi 90,5 juta barel per hari pada tahun 2013.



Sumber : *Opec Annual Statistical Bulletin 2016*

Peningkatan produksi dan konsumsi ini memicu kenaikan harga minyak mentah dunia hingga akhir 2013. Harga rata-rata minyak mentah *Brent* dan *WTI* pada tahun 2010 yang masing-masing sebesar US\$79,8 per barel dan US\$79,4 per barel terus meningkat hingga mencapai masing-masing US\$108,8 per barel dan US\$98,0 per barel pada tahun 2013.¹¹

Pengaruh Kebijakan OPEC memagkas Produksi minyak negara anggotanya.

Pada kesepakatan negara negara anggota dalam sidang OPEC ke-171 di Wina Austria hanya menurunkan target produksi dan bukan ekspor. Akibatnya, jumlah minyak yang masuk pasar Internasional mungkin tidak harus diubah sama sekali karena negara-negara bisa menarik persediaan yang sudah ada. Pemotongan yang telah disepakati anggota OPEC. Pemotongan kuota produksi untuk Arab Saudi, yang lumayan besar dan yang paling banyak adalah negara Arab Saudi, menurut Joint Organization Data Initiative, Arab Saudi memiliki persediaan stok minyak tertinggi yaitu sebesar 280 juta barel/hari, dimana pemotongan produksi ini tidak

¹⁰ Dr. Ibrahim A. Al Muhanna. *OPEC - Non-OPEC Cooperation: A Recipe for Success*. Arab Gulf States Institute in Washington (AGSIW) March 10, 2017 [diakses pada 17 mei 2017]

¹¹ Kementerian keuangan republik Indonesia. Nota Keuangan Beserta Rancangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2016. <<http://www.anggaran.depkeu.go.id/Content/Publikasi/NK%20APBN/NK%20RAPBN%202016.pdf>> [diakses tanggal 16 maret 2017]

berpengaruh secara signifikan terhadap Arab Saudi dikarenakan negara ini memiliki persediaan tertinggi diantara negara-negara anggota OPEC lainnya. Selain itu, kesepakatan tersebut datang pada saat Arab Saudi memproduksi minyak mereka pada level tertinggi sepanjang masa yaitu 10,64 juta bpd.¹² Jadi meski ada pemotongan kuota produksi minyak untuk Arab Saudi, tidak begitu berpengaruh terhadap negara yang memiliki persediaan produksi melebihi negara anggota OPEC yang lain ini. Namun, permintaan konsumsi internal Saudi untuk minyak negara ini biasanya mengkonsumsi sekitar 25% produksinya, Saudi Masih menghasilkan angka sebesar 9,3 juta bdp pada tahun 2015. Dengan adanya pemotongan yang tidak, bisa dimengerti bahwa negara-negara Seperti Irak dan Nigeria, dengan tingkat persediaan rendah untuk memulai, melobi begitu keras untuk dibebaskan dari pemotongan produksi. Kesepakatan tersebut merupakan kemenangan bagi Saudi dan beberapa anggota OPEC. Potongannya, meski disambut, tidak mengubah kartelnya Tujuan awal yang ditetapkan.

Pada November 2014 OPEC untuk mempertahankan pasokan minyak di pasar Internasional, terutama di daerah-daerah pertumbuhan seperti Asia, Meski kelebihan pasokan secara global. Arab Saudi dan negara-negara anggota yang satu benua dengan negara yang persediaan pasokan minyaknya berlebih mereka dapat mempertahankan pasokan pasar melalui penarikan Persediaan meskipun telah disepakati pemotongan produksi. Arab Saudi juga akan mendapatkan keuntungan dari harga mendekati jangka pendek Minyak, yang bagi banyak anggota OPEC, sangat dibutuhkan untuk membendung defisit anggaran dan mendukung sosioekonomi mereka. Selanjutnya, setelah enam bulan kesepakatan berakhir, ini memberi kemudahan (kepada Saudi dan OPEC Meningkatkan produksi untuk

memenuhi permintaan musiman jika diperlukan.¹³

Pengaruh atas kebijakan OPEC yang menurunkan kuota produksi negara-negara anggotanya menyebabkan Indonesia menanggukkan diri pada pertemuan sidang ke 171 di Wina Austria 30 November 2016 dikarenakan adanya kebijakan OPEC yang dianggap merugikan Indonesia dari segi ekonomi nasionalnya dan kebijakan OPEC tersebut menurunkan produksi minyak anggotanya dan meminta Indonesia memangkas produksinya sebesar 5% atau sekitar 37 ribu barel per hari.¹⁴

Kepentingan Ekonomi Politik Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC tahun 2016.

a) Kepentingan ekonomi

Dalam sidang OPEC ke-171 di Wina, Austria anggota OPEC sepakat memutuskan bahwa produksi minyak mentah setiap negara anggota dipotong sebesar 1,2 juta barel per hari. Dimana keputusan tersebut bertujuan untuk menaikkan harga minyak dunia yang dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan. Indonesia pada sidang tersebut diminta memangkas produksi minyak dalam negerinya sekitar 5% atau sekitar 37.000 barel per hari. Pemotongan produksi yang dikeluarkan OPEC akan merugikan Indonesia karena produksi minyak Indonesia yang kurang optimal dalam meningkatkan ekonomi dalam negeri, meningkatnya *lifting* minyak juga akan membantu ketahanan pembiayaan anggaran karena setiap kenaikan produksi 10 ribu barel/hari akan meningkatkan tambahan Rp1,6-3 triliun.¹⁵ Pemotongan produksi

¹³ Ibid hal 3

¹⁴ ____Utamakan APBN, Indonesia Bekukan Keanggotaan di OPEC. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=12796. Diakses pada 29 Januari 2017

¹⁵ Hariyadi. Info singkat ekonomi dan kebijakan publik. Politik anggaran 2017 dan tantangan percepatan pembangunan nasional. Vol. VIII, No. 16/Ii/P3di/Agustus/2016.

¹² Thomas A Watters. *After The OPEC Decision, What's Next?*. New York (1) 212-438-7818

yang dilakukan OPEC tersebut akan berpengaruh pada kenaikan harga minyak, mengingat Indonesia merupakan negara importir minyak. Namun di sisi lain, kenaikan harga minyak juga akan memberikan dampak positif dalam penerimaan negara, karena Indonesia juga bertindak sebagai eksportir minyak. Menurut Presiden RI, Joko Widodo, keputusan untuk keluar dari OPEC tidak akan berdampak besar terhadap perekonomian di dalam negeri. Pemerintah sudah mempertimbangkan hal ini. Dikarenakan Indonesia sudah pernah keluar dari OPEC pada tahun 2008, dengan keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC pada tahun 2016 karena adanya regulasi penurunan produksi minyak mentah negara negara anggota OPEC dan tidak sejalan tujuan dan kepentingan nasional Indonesia. Dalam hal ekonomi, keluarnya Indonesia dari OPEC akan menguntungkan Indonesia khususnya dalam hal ekonomi dalam negerinya, dengan tujuan OPEC untuk meningkatkan harga minyak yang mengalami fluktuasi dengan didukung oleh negara negara anggotanya, penurunan kuota produksi yang dilakukan OPEC dan disepakati oleh semua anggotanya kecuali Indonesia pada saat sidang OPEC ke-171 tersebut Indonesia menyatakan keluar dari keanggotaannya karena mempertimbangkan keuntungan dan kerugian Indonesia pada saat OPEC menurunkan produksi mereka untuk meningkatkan harga minyak dunia. Dalam hal ini yang dilakukan Indonesia adalah meningkatkan kuota produksi dan meningkatkan ekspor komoditas migas ke negara negara tujuan dan meningkatkan investasi didalam negeri dan diluar negeri. Hal ini menjadi keuntungan bagi Indonesia dimana setelah upaya yang dilakukan OPEC untuk menaikkan harga minyak mentah dunia. Hal tersebut menguntungkan Indonesia dengan adanya regulasi OPEC memangkas produksi minyak negara anggotanya.

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral menyampaikan bahwa harga minyak Indonesia (ICP) pada Februari 2017 naik 0,62 dollar AS per barrel dibandingkan pada Januari 2017. Dengan meningkatnya harga minyak Indonesia terkait dengan adanya kebijakan organisasi negara negara pegekspor minyak (OPEC) yang memangkas produksi minyak negara-negara anggotanya. Kenaikan ICP tersebut seiring dengan kenaikan harga minyak dunia yang juga dijadikan patokan, yakni Brent naik dari 55,45 dollar AS per barrel menjadi 56 dollar AS per barrel dan WTI (west texas intermediate) naik dari 52,61 dollar AS per barrel menjadi 53,46 dollar AS per barrel. Harga patokan OPEC juga naik dari 53,4 dollar AS per barrel. Dengan keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC secara otomatis Indonesia tidak perlu lagi

APBN	2014	2015	2016	r2017
Produksi minyak mentah barel/hari	794,00	777,59	820,00	815,00

membayar iuran keanggotaannya kepada OPEC. Iuran yang harus dibayarkan bagi anggota OPEC adalah sebesar US\$ 2 juta per tahun. Dengan biaya US\$ 2 juta per tahun, Indonesia dapat mengalokasikan dana tersebut untuk keperluan lainnya.¹⁶

Keputusan Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC) untuk membatasi produksi secara gabungan sebesar 1,2 juta barel per hari (bph) pada tahun 2017, pemerintah Indonesia, telah menarik keanggotaannya dari kartel minyak ini. Keputusan OPEC ini mewajibkan Indonesia untuk memangkas produksinya hingga 37.000 barel per hari, atau 4,5 persen dari target sebesar 820.000 bph di dalam APBN tahun 2017, yang lebih rendah dari target dalam APBN tahun 2016 yaitu sebesar 5000 bph. Perkembangan global ini merupakan risiko bagi perkiraan pertumbuhan Indonesia. Namun demikian, sebagaimana disampaikan di bagian berikut, kinerja ekonomi Indonesia baru-

¹⁶ Ibid

baru memiliki kemampuan yang baik untuk memitigasi dampak negatif yang signifikan.

Terlihat dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara dari tahun 2014 hingga 2017 produksi minyak Indonesia dalam masa perbaikan. Pemerintah Indonesia menetapkan anggaran produksi minyak mentah pada APBN 2017 sebesar 815 barrel per hari.

**Tabel laporan APBN Indonesia
(ribu barrel per tahun)**

Sumber : *Global Subsidies Initiative (GSI) 2017*

Pada anggaran pendapatan belanja yang telah diproyeksikan untuk tahun 2017 produksi minyak Indonesia diproyeksikan sebesar 815 barrel per hari. Hal tersebut yang menyebabkan Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC pada tahun 2016. Langkah tersebut diambil sematamata sebagai bentuk komitmen pemerintah untuk tetap memproduksi minyak sesuai asumsi APBN 2017 yakni 815 ribu barel per hari. “Kebutuhan penerimaan negara masih besar dan disepakati produksi minyak di 2017 turun sebesar 5 ribu barrel dibandingkan 2016 . Keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC dikarenakan adanya faktor ekonomi dan politik. Karena dengan adanya regulasi yang disepakati negara negara pengekspor minyak tersebut sudah tidak sesuai dan tidak sejalan dengan tujuan Indonesia dalam keanggotaan OPEC, oleh karena itu Indonesia memutuskan keluar dari keanggotaan OPEC pada tanggal 30 November tahun 2016.

b) Kepentingan politik

Pasca keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC 2016, dari segi politik dengan keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC. Dikarena kebijakan OPEC sudah tidak menguntungkan Indonesia. Dengan adanya regulasi oleh organisasi pengekspor minyak OPEC penurunan kuota produksi terhadap negara anggotanya, dengan tujuan untuk menaikkan harga minyak dunia. Dikarenakan kondisi harga minyak dunia mengalami penurunan beberapa tahun belakangan karena melimpahnya produksi minyak. Hal ini

tentu saja tidak menguntungkan bagi produksi dalam negeri Indonesia, karena OPEC mengharuskan pemotongan produksi untuk Indonesia sebesar 37.000 barel per hari. Maka Indonesia tidak setuju dengan pemangkasan tersebut sedang Indonesia berusaha untuk mengurangi impor dan meningkatkan ekspor agar penerimaan negara tidak bertumpu lagi pada negara lain. Karena penerimaan andalan utama Indonesia bertumpu pada sektor migas. Regulasi kuota produksi OPEC memiliki tujuan untuk menaikkan harga minyak tentu berimbas pada anggaran pendapatan belanja negara. Hal tersebut tidak sejalan dengan kepentingan ekonomi Indonesia.

Keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC tentunya memiliki pertimbangan sendiri dari pemerintah Indonesia. Indonesia keluar dari OPEC pada tahun 2016 bertujuan untuk melindungi kepentingan nasional Indonesia. Keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC karena OPEC tidak teralu berpengaruh secara signifikan terhadap Indonesia, karena Indonesia saat ini bukan lagi negara yang kaya akan minyak dan bukan sebagai negara pengekspor minyak bersih melainkan Indonesia juga sebagai pengimpor minyak. Dengan adanya kebijakan OPEC untuk menurunkan produksi minyaknya Indonesia tidak dapat bernegosiasi dalam sidang OPEC agar produksi minyak tidak dipangkas, karena melihat produksi minyak Indonesia dan cadangan minyak Indonesia yang sedikit dibanding dengan negara negara anggota OPEC lainnya yang mendukung penurunan produksi tersebut. Indonesia menyatakan keluar dari keanggotaan OPEC karena OPEC secara ekonomi tidak menguntungkan bagi kepentingan nasional Indonesia karena tujuan Indonesia di OPEC untuk memperluas jaringan investasi di sektor migas untuk mengamankan pasokan dalam negeri, untuk mengamankan pasokan dalam negeri pasca Indonesia keluar dari OPEC Indonesia melakukan berbagai kerja sama sektor migas dengan beberapa negara

lainnya untuk mengamankan pasokan dalam negerinya. Keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC Indonesia akan tetap berhubungan baik dengan OPEC dan tetap menjalin hubungan bilateral dengan anggota-anggota OPEC yang lain. Dapat dilihat dari hubungan Indonesia dengan beberapa negara anggota OPEC, salah satunya hubungan kerja sama migas Indonesia-Iran.

Kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan Iran dalam bidang migas dituangkan ke dalam sebuah *Memorandum of Understanding* yang ditandatangani oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Ign Wiratmaja dan Menteri Perminyakan Republik Islam Iran Marzieh Riahi pada tanggal 24 Februari 2016. pemerintah Indonesia dan Iran mengadakan pertemuan di Istana Jomhour, sa'dabad, Iran. Bentuk kerja sama yang menjadi pembahasan antara Indonesia dengan Iran adalah mengenai energi dan migas.

Bentuk kerja sama antara Indonesia dengan Iran di bidang migas tersebut akan memberi keuntungan bagi Indonesia, di mana pemerintah dapat melakukan efisiensi harga untuk pembelian LPG dari Iran. Pembelian LPG dari Iran ke Indonesia untuk tahun 2017 mencapai lebih dari 500.000 metrik ton. Pemerintah Iran juga memiliki komitmen untuk berinvestasi di Indonesia., Iran berencana berinvestasi dalam hal pembangunan kilang minyak dan pembangkit listrik *mobile* di Indonesia. Rencana investasi pembangunan *refinery* di Jawa Timur dan pembangunan *mobile power plant* di Indonesia sebesar kurang lebih 5.000 MW. Kedua negara ini juga membahas mengenai kerja sama yang akan dilakukan dalam pengelolaan dua lading minyak di AbTeymoura dan Mansouri. Pertamina dan National Iranian Oil Company telah menandatangani kesepahaman untuk melakukan studi pendahuluan terhadap kedua lapangan minyak raksasa di Iran tersebut. Seiring dalam pertemuan tersebut pemerintah Iran menyambut baik kerja sama yang

disampaikan pemerintah Indonesia terkait pengelolaan ladang minyak di Iran.¹⁷

Pemerintah Iran siap untuk berpartisipasi dalam pembangunan pembangkit listrik, bendungan, saluran air, serta berbagai bantuan teknis kepada Indonesia. Tentu pemerintah Indonesia juga dapat aktif dan berpartisipasi dalam industri migas di Republik Islam Iran tersebut. pemerintah Iran juga menganggap kerja sama di sektor energi antara kedua negara merupakan suatu hubungan strategis.

Keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC pada tahun 2016 tidak berdampak pada kerjasama yang dilakukan antara Indonesia dengan Iran, dimana Iran merupakan salah satu anggota dari OPEC. Bahkan kerjasama yang dibangun antara kedua negara semakin erat dan meningkat dimana Iran mulai berinvestasi dalam bidang migas di Indonesia. Selain itu, keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC tahun 2016 juga tidak berdampak kepada pembelian migas Indonesia dari Iran.

Selain dengan Iran, kerjasama antara Indonesia dengan negara-negara anggota OPEC lainnya adalah dengan Arab Saudi. Setelah Indonesia memutuskan untuk keluar dari keanggotaan OPEC pada tahun 2016, tidak membuat kerjasama antara Indonesia dengan Arab Saudi terganggu. Keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC tidak berdampak pada kerjasama yang dilakukan kedua negara tersebut, justru hubungan kedua negara tersebut terus berlanjut hingga saat ini dimana pada tanggal 1 Maret 2017 Pemerintah Arab Saudi melakukan kunjungan diplomatik ke Indonesia. Salah satu yang dibahas antara kedua negara tersebut adalah dalam bidang sumber daya mineral.

Kerjasama antara Indonesia dengan Arab Saudi tersebut melibatkan perusahaan

¹⁷ Pertamina, *Pertamina Dipercaya Perkuat Kerja Sama Migas Dengan Iran*, 19 Desember 2016. Tersedia di <<http://www.pertamina.com/news-room/seputar-energi/pertamina-dipercaya-perkuat-kerja-sama-migas-dengan-iran/>> [Diakses 29 Mei 2017].

minyak asal Arab Saudi, yaitu Aramco. Kerjasama tersebut terkait program refining development masterplan di Cilacap antara Pertamina dan Aramco. Kedua negara sepakat mendorong basic engineering design dan pembentukan joint venture dengan segera. Kerjasama tersebut melibatkan dana sebesar US\$6 miliar atau sekitar Rp80 triliun.¹⁸

Secara politik Keluarnya Indonesia dari keanggotaan OPEC dikarenakan OPEC sudah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepentingan nasional Indonesia. Indonesia hanya mengharapkan pasokan impor dari negara negara OPEC agar terjaga kepentingan nasional Indonesia. dengan dikeluarkannya kebijakan OPEC memangkas produksi minyak negara anggotanya Indonesia dirugikan karena harus memangkas produksi minyak dalam negerinya yang memberatkan Indonesia dikarenakan Indonesia adalah negara net importer. sedangkan Indonesia ingin meningkatkan ekspor dan mengurangi impor terhadap negara negara lain. Tujuan Indonesia kembali menjadi anggota OPEC adalah untuk memperluas jaringan investasi asing ke Indonesia.

Hal itu dikarenakan sudah tidak sejalan kebijakan OPEC dengan kepentingan nasional Indonesia. Dengan keluarnya Indonesia dari OPEC, Indonesia dapat menentukan sendiri harga dan produksi minyaknya sendiri. Selain itu, Indonesia juga bebas bernegosiasi dengan produsen minyak di luar negara OPEC seperti Rusia.

Sejak 2008, Indonesia mengajukan diri keluar dari OPEC, walaupun sempat bergabung dan keluar kembali di tahun 2015- 2016. Pertumbuhan produksi minyak nasional mengalami kemerosotan sehingga defisit dan menjadikan Indonesia sebagai negara berstatus net importir) Dengan tersendatnya eksplorasi sumber migas baru,

menurunnya cadangan migas, permintaan domestik yang semakin meningkat, dan ketatnya persaingan global terhadap sumber daya energi terutama minyak, diikuti dengan dampak konflik geopolitik dan kenaikan harga minyak dunia, maka Indonesia harus melakukan terobosan demi mengamankan ketahanan energi nasional, diantaranya melalui ekspansi bisnis hulu migas di luar negeri. Ekspansi bisnis minyak nasional dan pengamanan obyek vital nasional Indonesia, melalui Pertamina, mulai melakukan ekspansi bisnis minyak sejak tahun 2002 dimulai dengan kontrak kerjasama Blok 10 dan Blok 11.1 Vietnam (Pertamina, 2014). Ekspansi yang dilakukan Pertamina dalam rangka melindungi ketahanan energi dan memperkuat daya saing dengan menjalankan strategi hulu yang menguntungkan “*strategi Aggressive Upstream Profitable Downstream*”. Pertamina telah melakukan ekspansi di beberapa negara, yaitu Iraq, Aljazair, Qatar, Vietnam, Malaysia, Australia, Libya, dan Sudan, (dimana beberapa diantaranya negara negara tersebut memiliki potensi instabilitas dan kerawanan konflik yang sangat tinggi.

langkah-langkah Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC

Pada tanggal 29 November 2016 pemerintah Indonesia mengadakan pertemuan bilateral dengan Menteri Perminyakan Irak Jabbar Ali Hussein Al-Lulebi di Wina, Austria. Pada pertemuan tersebut Indonesia mengutus salah satu perwakilan delegasi negaranya, yaitu Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Ignasius Jonan. pada tanggal 30 November 2016 di bawah kepemimpinan Presiden Qatar, Dr. Mohammed Bin Saleh Al-Sada, Menteri Energi dan Industri Negara Qatar dan Kepala Delegasi OPEC mengadakan pertemuan dengan negara-negara anggotanya.

Pada pertemuan OPEC ke-171 ini membahas perkembangan pasar minyak dunia dan meninjau prospek pasar minyak untuk tahun 2016 dan 2017. Pertemuan

¹⁸ Rafki Hidayat, *Disepakati Kerja Sama Arab Saudi-Indonesia Senilai Rp93 Triliun*, BBC.com, 1 Maret 2017. Tersedia di <<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39130419>> [Diakses 29 Mei 2017].

tersebut diadakan di Wina, Austria. Konferensi tersebut menyambut baik Ignasius Jonan, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, yang menghadiri sebuah pertemuan Konferensi OPEC untuk pertama kalinya. Konferensi tersebut menyampaikan apresiasi terhadap karya pendahulunya di kantornya, Sudirman Said, yang mengawasi keluarnya Indonesia kembali pada keanggotaan OPEC di Indonesia pada akhir tahun 2016.

Pertemuan tersebut menyambut sejumlah Menteri ke Konferensi OPEC Wina untuk pertama kalinya. Nouredine Boutarfa,

Menteri Energi Aljazair; Etienne Dieudonné Ngoubou, Menteri Minyak dan Hidrokarbon Gabon; Dia Jabbar Ali Hussein Al-Luiebi, Menteri Minyak Irak; Dan Dr. Guillaume Long, Menteri Luar Negeri Ekuador, yang memimpin delegasi negaranya pada Pertemuan ini.¹⁹ Pada pertemuan OPEC ke-171 ini menghasilkan keputusan untuk menurunkan produksi minyak negara-negara anggotanya, dengan tujuan untuk menaikkan harga minyak dunia dalam jangka pendek. Sidang tersebut menghasilkan kesepakatan untuk memotong produksi minyak negara anggotanya hingga 1,2 juta barrel per hari dengan akumulasi pemotongan member keadilan kepada semua anggota.

Pada sidang OPEC tersebut Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral menyampaikan bahwa Pemerintah Indonesia tidak bisa mengikuti kesepakatan OPEC tersebut. Pada pertemuan tersebut OPEC meminta Indonesia harus menurunkan produksinya sebesar 37.000 barrel per hari. Asumsi lifting minyak Indonesia pada tahun 2017 diproyeksikan sebesar 820.000 barrel per hari,²⁰ produksi minyak Indonesia akan diturunkan

mencapai angka 783.000 barrel per hari. Pada pertemuan tersebut Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral menyatakan bahwa Indonesia tidak dapat bergabung kembali ke dalam keanggotaan OPEC. Dengan demikian, penurunan produksi tersebut resmi berlaku efektif terhitung sejak 1 Januari 2017. (http://www.opec.org/opec_web/en/press_room/3912.htm)

Keputusan Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC tahun 2016.

Keputusan yang disampaikan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral pada sidang OPEC ke-171 yang berlangsung di Wina, Austria tersebut bahwa Indonesia tidak dapat menyepakati kesepakatan OPEC, Indonesia memilih keluar dari keanggotaan organisasi negara-negara pengekspor minyak tersebut. Sebagai salah satu dari negara anggota, Indonesia berusaha untuk mematuhi setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh OPEC. Sebelumnya Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral menyampaikan bahwa Indonesia bersedia mengurangi produksi minyaknya sebesar 5.000 barrel per hari, namun jumlah pengurangan yang ditetapkan Indonesia tidak cukup signifikan untuk pengurangan produksi OPEC. OPEC meminta Indonesia untuk memotong produksi minyaknya sekitar 5% dari kesepakatan yang telah disetujui, pemotongan tersebut sekitar 37.000 barrel per hari.²¹ Dengan kebijakan OPEC yang mengharuskan Indonesia memotong produksi minyaknya pada kesepakatan yang sudah ditentukan, Indonesia lebih memilih keluar dari keanggotaan negara-negara pengekspor minyak tersebut.

Keputusan Indonesia untuk keluar dari keanggotaan OPEC tentunya memiliki pertimbangan sebelum mengambil keputusan tersebut. Alasan utama Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC adalah karena pemerintah ingin memperbaiki struktur Anggaran Pendapatan Belanja Negara. Selain itu, alasan lain yang

¹⁹OPEC. *OPEC 171st meeting concludes*. Tersedia. <http://www.opec.org/opec_web/en/press_room/3912.htm> . diakses pada 29 Mei 2017.

²⁰ Adhitya C. Utama dkk. *optimisme menyongsong tahun 2017*. Bumi bulletin skk migas. Tersedia <http://skkmigas.go.id/images/upload/file/2017/Bumi_Januari_2017.pdf> . [diakses pada 30 Mei 2017.

²¹ Ibid

membuat Indonesia memutuskan keluar dari keanggotaan OPEC adalah karena keputusan sidang OPEC yang ke-171 tersebut merugikan Indonesia.

III. Simpulan

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak bumi terbesar di Asia Tenggara, minyak adalah salah satu andalan Indonesia untuk meningkatkan ekonomi dalam negeri maupun luar negeri yang berkelanjutan.

Fluktuasi dari harga minyak ini harus senantiasa dipantau oleh pihak-pihak yang berkepentingan, karena harga ini dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara, terutama kebijakan dalam bidang ekonomi dan energi. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan harga minyak. OPEC sebagai organisasi yang mempunyai tujuan untuk menstabilkan harga minyak dunia, tentunya mempunyai peran terhadap fluktuasi harga minyak di pasar minyak dunia.

Sejak dua tahun terakhir harga minyak dunia mengalami penurunan, selama 2015, untuk menaikkan harga minyak dunia, yang mendorong OPEC untuk meregulasi produksi minyak negara anggotanya. Pada sidang OPEC ke-171 ini menghasilkan keputusan untuk menurunkan produksi minyak negara negara anggotanya, dengan tujuan untuk menaikkan harga minyak dunia dalam jangka pendek. Sidang tersebut menghasilkan kesepakatan memotong produksi minyak negara anggotanya hingga 1,2 juta barrel per hari dengan akumulasi pemotongan member keadilan kepada semua anggota. Pada sidang OPEC tersebut Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral menyampaikan pemerintah Indonesia tidak bisa mengikuti kesepakatan OPEC. Pada pertemuan tersebut OPEC meminta Indonesia harus menurunkan produksinya sebesar 37.000 barrel per hari. Asumsi lifting minyak Indonesia pada tahun 2017 diproyeksikan

sebesar 820.000 barrel per hari,²² produksi minyak Indonesia akan diturunkan mencapai angka 783.000 barrel per hari. pada pertemuan tersebut menteri ESDM menyatakan Indonesia tidak dapat bergabung kembali dalam keanggotaan OPEC. Regulasi produksi OPEC dilakukan dengan menurunkan ataupun memotong kuota produksi minyak dari Negara-negara anggotanya yang diharapkan akan dapat mengendalikan produksi minyak sehingga harga minyak dunia bisa stabil. Dengan adanya kenaikan harga minyak dunia dan pertumbuhan ekonomi serta pertumbuhan penduduk membuat Indonesia berupaya sebagai langkah antisipasi terhadap pengalihan, penghindaran dan pengurangan resiko dari APBN yang mengalami perbaikan, dan asumsi lifting minyak Indonesia tahun 2017. Dampak adanya regulasi dari OPEC pada tahun 2016 terhadap pemerintah Indonesia adalah dengan memutuskan untuk keluar dari keanggotaan OPEC pada tahun 2016 karena kebijakan OPEC menurunkan produksi minyak negara anggotanya dan mengharuskan Indonesia memotong produksi minyak nya dengan kesepakatan yang telah ditentukan, hal tersebut tidak sesuai dengan kepentingan nasional Indonesia. Karena pada saat ini Indonesia dalam perbaikan APBN dan sejalan keputusan Indonesia keluar dari keanggotaan OPEC, Indonesia tidak perlu merubah proyeksi lifting minyak pada tahun 2017. Indonesia sudah tidak bisa memenuhi penurunan kuota produksi yang telah ditentukan OPEC maka Indonesia memutuskan untuk keluar dari keanggotaan tersebut. mengalokasikan dana tersebut untuk keperluan lainnya.²³

Daftar Pustaka

Bayu Tri Atmaja Suhadak, R. Rustam
Hidayat. *Analisis pengaruh timbal*

²² Adhitya C. Utama dkk. *optimisme menyongsong tahun 2017*. Bumi bulletin skk migas. Tersedia <http://skkmigas.go.id/images/upload/file/2017/Bumi_Januari_2017.pdf> . [diakses pada 30 Mei 2017].

²³ Ibid

- balik ekspor impor minyak dan gas terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode 2006-2014). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 31 No. 1 Februari 2016
- Enho Herianto. *Prospek keberadaan Opec dalam pengendalian harga minyak*. eJournal Ilmu Hubungan Internasional Volume 1, Nomor 2 , 2013
- Jamola Khusanjanova. *OPEC's Benefit for the Member Countries*. Research in World Economy. Institute for Development and Human Security. Vol. 2, No. 1; April 2011
- Isna Hartati. 2013. *Implementasi Kerjasama Pertahanan Keamanan Antara Amerika Serikat dan Korea Selatan Dalam Kerangka Prolifiration Security Initiative (PSI) 2009*. eJournal Ilmu Hubungan Internasional Vol. 1 No. 2.
- P. Anthonius Sitepu. 2006. *Teori Realisme Politik Hans J. Morgenthau Dalam Studi Politik dan Hubungan Internasional*. Jurnal Analisis Administrasi dan Kebijakan Vol. 3 No. 1.
- The early history of OAPEC is extensively covered in Mary Ann Tetreault, *The Organization of Arab Petroleum Exporting Countries: History, Policies and Prospects* (Westport, Connecticut, 1981
- Opec Annual Statistical Bulletin 2016
- http://www.opec.org/opec_web/static_files_project/media/downloads/publications/ASB2016.pdf
- <https://www.bp.com/content/dam/bp/pdf/energy-economics/statistical-review-2016/bp-statistical-review-of-world-energy-2016-full-report.pdf>
- [http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri\(3\)%20Keannggotaan%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional\(4\)%20OPEC/Organization%20of%20Petroleum%20Exporting%20Countries%20\(OPEC\).pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri(3)%20Keannggotaan%20Indonesia%20dalam%20Organisasi%20Internasional(4)%20OPEC/Organization%20of%20Petroleum%20Exporting%20Countries%20(OPEC).pdf)
- <http://litbang.esdm.go.id/images/stories/buku/2/bab4.pdf>
- <http://litbang.esdm.go.id/images/stories/buku/2/bab6.pdf>